

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Kondisi *fatherless* pada siswa kelas XI SMK Negeri 2 Sukoharjo berada pada kategori sedang. Hal ini ditunjukkan oleh nilai rata-rata (mean) sebesar 47,08 yang berada dalam rentang kategori sedang, dengan standar deviasi sebesar 13,39 yang menunjukkan bahwa sebaran data relatif tidak terlalu jauh dari nilai rata-rata. Selain itu, distribusi frekuensi menunjukkan bahwa 36,7% siswa berada pada kategori sedang, yang berarti sebagian besar responden mengalami kondisi *fatherless* dalam tingkat yang cukup, tidak terlalu tinggi maupun terlalu rendah.
2. Penanaman nilai akhlak dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) juga berada pada kategori sedang. Nilai rata-rata yang diperoleh berada pada rentang kategori sedang dengan persentase terbesar sebesar 49%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah menerima penanaman nilai akhlak dalam tingkat yang cukup, namun belum mencapai tingkat optimal. Secara statistik, dominasi kategori sedang ini menunjukkan bahwa proses penanaman nilai akhlak masih berada pada tahap berkembang, sehingga diperlukan upaya lanjutan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan pembiasaan nilai akhlak agar dapat mencapai kategori tinggi.
3. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kondisi *fatherless* dengan penanaman nilai akhlak dalam pembelajaran PAI. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien korelasi (r)

sebesar -0,318 dan nilai sig. (2-tailed) sebesar 0,026 ($<0,05$). Nilai signifikansi ini menunjukkan bahwa hubungan yang ditemukan bukan terjadi secara kebetulan, melainkan memiliki makna secara statistik. Sementara itu, nilai koefisien korelasi sebesar -0,318 menunjukkan bahwa kekuatan hubungan berada pada kategori rendah.

4. Terdapat faktor lain yang juga berperan, seperti peran ibu, lingkungan pergaulan, budaya sekolah, serta metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Dengan demikian, pembentukan akhlak murid merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor yang saling berkaitan.

B. Implikasi

1. Implikasi Teoritis

Secara keilmuan, temuan dalam penelitian ini memberikan penguatan terhadap teori sosiologi keluarga dan psikologi pendidikan Islam. Penelitian ini membuktikan bahwa keberhasilan pendidikan moral di institusi formal (sekolah) tidak dapat berdiri sendiri dan sangat bergantung pada fondasi pengasuhan di lingkungan informal (keluarga). Selain itu, kajian ini memperluas diskursus mengenai fenomena *fatherless*. Jika sebelumnya *fatherless* lebih banyak dikaji secara murni dari sudut pandang kesehatan mental atau psikologi klinis, penelitian ini berhasil mengonfirmasi bahwa ketiadaan peran ayah juga menjadi variabel penghambat yang krusial dalam domain pendidikan agama dan pembentukan karakter moral anak remaja. Hal ini sekaligus memvalidasi kebenaran teologis dalam tafsir Al-Qur'an

(khususnya Surah Luqman) yang menempatkan figur ayah sebagai sentral pendidik tauhid dan akhlak bagi anak-anaknya.

2. Implikasi Praktis

Dari segi implementasi di lapangan, temuan mengenai korelasi negatif ini menuntut adanya perubahan paradigma dan tindakan nyata dari berbagai elemen, di antaranya:

a. Bagi Pihak Sekolah dan Guru PAI

Tingkat keberhasilan penanaman akhlak yang tertahan di kategori sedang, dipadukan dengan tingginya krisis peran ayah, mengimplikasikan perlunya sekolah untuk segera merekonstruksi pendekatan pembelajarannya. Guru PAI tidak bisa lagi sekadar bertindak sebagai pentransfer ilmu teks-teks keagamaan yang kaku. Pendidik dituntut untuk mengadopsi pendekatan pedagogis yang lebih humanis dan adaptif. Guru perlu memiliki kepekaan untuk memetakan murid-murid yang menjadi "korban" *fatherless* dan secara proaktif menempatkan diri sebagai figur pengganti (*role model* atau *uswah hasanah*) yang menyalurkan kehangatan, perhatian, pendampingan, sekaligus ketegasan moral yang selama ini hilang dari rumah mereka.

b. Bagi Orang Tua, Khususnya Figur Ayah

Penelitian ini merupakan alarm peringatan bagi institusi keluarga, terkhusus bagi para Ayah. Fakta bahwa ayah hadir secara fisik namun anak tetap kekurangan asupan moral mengimplikasikan perlunya dekonstruksi pemahaman tentang tugas seorang kepala keluarga. Menafkahi secara

materi tidak serta-merta menggugurkan kewajiban pengasuhan batin. Ayah dituntut untuk secara sadar "hadir" secara emosional menyediakan waktu untuk berdialog, mendengarkan keluhan kesah, memantau ibadah, dan mencontohkan langsung integritas moral di hadapan anak. Tanpa kehadiran psikologis ayah, proses penanaman akhlak akan selalu pincang.

c. Bagi Kebijakan Bimbingan Konseling Sekolah

Adanya keterkaitan erat antara masalah keluarga dan efektivitas pendidikan agama mengimplikasikan perlunya program kolaboratif antara Guru PAI dan Guru Bimbingan Konseling (BK). Sekolah perlu memfasilitasi program *parenting* atau komunikasi rutin yang tidak hanya melibatkan ibu, tetapi juga mewajibkan kehadiran ayah. Melalui edukasi *parenting* yang difasilitasi sekolah, diharapkan muncul kesadaran kolektif dari para orang tua untuk kembali menyeimbangkan peran pengasuhan di rumah, demi menyelamatkan kompas moral generasi muda.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

Sekolah diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran PAI dengan mengembangkan metode yang lebih variatif dan kontekstual, sehingga penanaman nilai akhlak tidak hanya dipahami secara teori, tetapi juga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Selain itu, sekolah

juga dapat menjalin kerja sama dengan orang tua melalui kegiatan yang melibatkan keluarga dalam pembinaan karakter siswa.

2. Bagi Guru PAI

Guru PAI diharapkan lebih mengoptimalkan perannya sebagai teladan bagi siswa, serta memperkuat pembiasaan nilai-nilai akhlak dalam setiap kegiatan pembelajaran. Guru juga dapat memberikan pendekatan yang lebih personal kepada siswa, terutama bagi mereka yang mengalami keterbatasan dalam peran keluarga.

3. Bagi Orang Tua (terutama ayah)

Bagi orang tua, terutama ayah agar lebih aktif terlibat dalam kehidupan sehari-hari anak untuk mendukung penanaman nilai akhlak. Ayah dapat berperan sebagai model positif dengan menjadi penyedia ekonomi, teman, pengasuh, pendisiplin, pelindung, penasihat, dan pembuat keputusan yang bijaksana bagi anak. Ayah perlu terlibat dan meluangkan waktu untuk berinteraksi secara langsung dengan anak untuk memperkuat ikatan emosional.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, seperti jumlah sampel yang terbatas dan hanya kelas XI saja sehingga penelitian ini belum mencakup seluruh murid di sekolah yang diteliti. Oleh karena itu, untuk peneliti selanjutnya diharapkan untuk mengambil sampel yang lebih besar dan menggunakan metodologi yang lebih bervariasi agar memperoleh hasil yang lebih komprehensif.